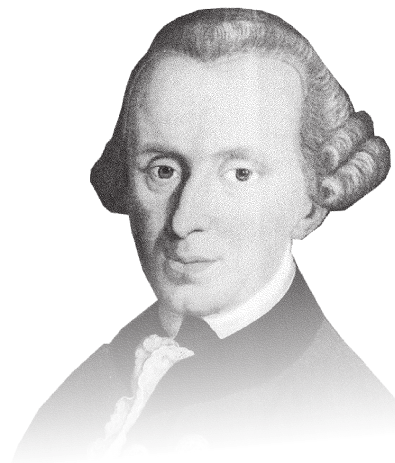


KELAS FILSAFAT

FILSAFAT KRITISISME KANT

KANT: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan sebagai Postulat*

FITZERALD KENNEDY SITORUS**



I. BAGIAN PERTAMA

I. Pengantar

Immanuel Kant (1724 – 1804) diakui sebagai filsuf Jerman yang terbesar dan paling berpengaruh dalam perjalanan filsafat Barat modern. Bahkan banyak yang menyebutnya sebagai filsuf Barat modern yang terbesar. René Descartes (1596 – 1650) memang diakui sebagai bapak filsafat modern karena ia menemukan rasio atau kesadaran diri yang kemudian menjadi prinsip filsafat Barat modern. Namun, rasionalisme Descartes segera mendapat kritik tajam dari para filsuf empiris Inggris, misalnya David Hume (1711 – 1776).

Perbedaan dan pertentangan pemikiran kedua filsuf ini sudah kita lihat dalam kuliah sebelumnya. Dilihat dari kaca mata empirisme, kita bisa mengatakan bahwa filsafat Descartes masih sangat terbatas karena ia belum memasukkan realitas empiris ke dalam sistemnya. Tapi, kelemahan serupa juga dapat diterapkan ke filsafat empirisme, yakni bahwa filsafat ini tidak berhasil memasukkan dimensi rasional dalam sistemnya. Jadi, keduanya sama-sama terbatas. Nah, pada Kant, kedua paham yang bertentangan ini memperoleh sintesa, sehingga pada filsafat Kant kita menemukan baik unsur empirisme maupun rasionalisme. Dengan prestasi ini, tidak salah kalau banyak yang menganggap Kant sebagai filsuf terbesar dalam sejarah filsafat Barat modern.

* Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Modern* di Serambi Salihara, Sabtu, 26 November 2016. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

** **Fitzerald Kennedy Sitorus** adalah lulusan Johann Wolfgang Goethe-Universität, Frankfurt am Main, Jerman, dan menulis disertasi mengenai filsafat subyek transendental Immanuel Kant.

Kebesaran Kant sebagai filsuf tentu saja tidak hanya terletak pada kemampuannya mensintesakan kedua paham filsafat yang bertentangan itu, melainkan juga karena Kant menghasilkan sebuah sistem filsafat yang secara fundamental mempengaruhi perjalanan filsafat sesudahnya. Berbeda dari rasionalisme Descartes yang lebih terfokus pada beberapa problematika epistemologi, metafisika dan filsafat agama/Ketuhanan, filsafat Kant membicarakan hampir semua bidang kehidupan manusia secara filosofis. Kant berbicara mengenai filsafat politik, metafisika, epistemologi (teori pengetahuan), etika, agama, ketuhanan/teologi, keadilan, sejarah, estetika, filsafat ilmu alam, antropologi, geografi, dan lain-lain. Dan semua tema ini kemudian mengubah perjalanan filsafat Barat modern selanjutnya karena Kant membicarakannya dengan pendekatan yang khas, yakni yang dikenal dengan kritisisme. Kritisisme adalah paham filsafat Kant yang memulai penyelidikannya bukan dengan langsung membahas objek yang mau dibicarakan, melainkan dengan mulai meneliti syarat-syarat kemungkinan dari sesuatu yang mau dibicarakan itu.¹ Jadi, Kant tidak seperti Descartes atau Hume yang langsung berbicara mengenai pengetahuan (knowledge). Dengan sikap kritisnya, maka Kant lebih dulu berbicara mengenai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan; bagaimana pengetahuan itu mungkin? Pertanyaan semacam ini akan selalu kita temukan dalam karya-karya Kant. Bagaimana etika itu mungkin? Bagaimana estetika itu mungkin? Bagaimana negara itu mungkin? Bagaimana metafisika itu mungkin? Dan lain-lain. Dan pertanyaan itu selalu membawa Kant untuk menghasilkan sebuah filsafat yang sama sekali baru, karena ia kemudian membuktikan bahwa banyak klaim dalam filsafat sebelumnya yang kemudian diperlihatkan Kant tidak memadai, atau tidak mungkin. Misalnya, klaim filsafat rasionalisme mengenai pengetahuan mengenai Tuhan. Setelah Kant meneliti syarat-syarat kemungkinan pengetahuan (*bagaimana pengetahuan itu mungkin?*), maka ia kemudian memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai Tuhan itu tidak mungkin.

Tanpa Kant, kita tidak dapat membayangkan perjalanan sejarah filsafat Barat modern. Pengaruh dan kebesaran Kant bahkan telah terlihat pada masa hidupnya. Seorang penafsir pertama Kant, Karl Leonhard Reinhold, bahkan mengatakan: „Dalam seratusan tahun Kant akan memiliki reputasi yang sama dengan Yesus Kristus.“² Arthur Schopenhauer, seorang filsuf besar dari Jerman, mengatakan bahwa buku utama Kant, yakni *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Akal Budi Murni, KABM) adalah „buku terpenting yang pernah ditulis di Eropa.“ Betapa penting dan fundamentalnya gagasan dalam buku ini juga dapat terlihat dari saran yang dilontarkan oleh penyair/filsuf *Friedrich Hölderlin* kepada saudaranya; ia mengatakan: „Kau harus membaca KABM sekalipun kau tidak mempunyai uang yang cukup untuk membeli lampu dan minyak, dan sekalipun kau hanya punya waktu antara tengah malam hingga ayam berkokok.“³ Namun, yang terkenal dari Kant bukan hanya arti penting gagasannya, tapi juga cara dia menyampaikan gagasan-gagasan itu dalam tulisan-tulisannya. Kant termasuk filsuf yang paling sulit dibaca. Kalimat-kalimatnya panjang, beranak pinak, karena dia berusaha memasukkan seluruh gagasannya secara utuh dalam sebuah kalimat. Karena itu, tokoh Pencerahan dari Jerman, *Moses Mendelssohn*, pernah mengatakan bahwa buku Kant, KABM, adalah „karya yang menghancurkan syaraf-syaraf.“ Mendelssohn juga menyebut Kant sebagai “sang penghancur segala sesuatu” karena, dengan metode kritisismenya itu, Kant mengkritik hampir semua pendapat para filsuf sebelumnya.

1 Kritisisme adalah filsafat yang terlebih dulu menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya sebelum tindakan mengetahui dengan menggunakan rasio itu dijalankan. Kritisisme dipertentangan dengan *dogmatisme*, yakni filsafat yang langsung menjalankan tindakan mengetahui sebelum kemampuan rasio dan batas-batasnya diketahui. Dogmatisme percaya begitu saja terhadap kemampuan rasio, dan berpikir dengan menggunakan kategori-kategori metafisis, seperti Allah, substansi, esensi, dll, tanpa lebih dulu menyelidiki apakah memang rasio memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal tersebut.

2 Hans Vaihinger, *Kommentar zu Kants Kritik der reinen Vernunft*, Stuttgart, 1970, S. 9.

3 Hölderlin Briefe, Band VI, Hamburg, 1955, hal. 235.

Dengan pengaruh yang sangat mendasar ini, maka dalam studi mengenai filsafat Barat berlaku sebuah diktum yang mengatakan: kita bisa saja mengkritik Kant atau tidak setuju pada Kant, tapi kita tidak mungkin mempelajari sejarah filsafat Barat tanpa mempelajari Kant. Mempelajari filsafat Barat tanpa mempelajari Kant sama dengan mempelajari filsafat Yunani tanpa mempelajari Plato. Salah satu kalimat Kant terkenal adalah formulasinya atas motto Pencerahan, yang berbunyi: *sapere aude* (beranilah berpikir sendiri). Selain Idealisme Jerman (*Fichte*, *Schelling* dan *Hegel*), pemikiran Kant juga menghasilkan berbagai paham filsafat lainnya yang juga sangat berpengaruh, baik dalam bidang etika, filsafat manusia, sosiologi, teologi, dan lain-lain. *Neokantianisme* (ajaran filsafat Kant yang ditafsirkan kembali) menjadi gerakan intelektual yang paling berpengaruh pada pertengahan abad ke-20. Neokantianisme menghasilkan bahkan tiga aliran pemikiran yang berbeda dengan arah dan fokus perhatian yang berbeda, yakni 1. *die Marburger Schule* (Mazhab Marburg) menerapkan pemikiran Kant dalam bidang ilmu pasti/ilmu alam, dengan tokoh-tokohnya antara lain: Hermann Cohen, Paul natorp, Ernst Cassirer dan Nicolai Hartmann, 2. *die badische Schule* (Mazhab Baden) yang menerapkan/menafsirkan pemikiran dalam bidang teori sejarah dan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan tokohnya antara lain: Wilhelm Windelband, Heinrich Rickert, Wilhelm Dilthey, 3. Problematika nilai atau etika (*das Wertproblem*) yang menafsirkan filsafat Kant dalam bidang nilai berdasarkan pembedaan yang dilakukan Kant antara pengetahuan teoretis dan tindakan praktis, dengan tokohnya antara lain: Hermann Lotze, Franz Brentano, Alexius Meinong, Max Weber, Max Scheler, dan lain-lain.

II. Riwayat Hidup Singkat

Kant lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, ibu kota Prussia Timur. Königsberg sekarang bernama Kaliningrad dan masuk negara bagian Lithuania. Prussia Timur saat itu termasuk salah satu provinsi dalam Kerajaan Prussia, yakni kerajaan yang menyatukan Kekaisaran Jerman, yang terdiri dari 26 wilayah yang umumnya dipimpin oleh para keluarga bangsawan. Kerajaan Prussia ini berdiri dari tahun 1871 hingga November 1918, ketika Raja Wilhelm II digulingkan. Dan sejak saat itu Jerman menjadi negara federasi yang bersifat republik.⁴ Kant berasal dari keluarga miskin. Bapaknya bekerja sebagai tukang pembuat pelana kuda. Keluarga Kant adalah pengikut Pietisme yang saleh, yakni sebuah gerakan dalam Lutheran yang menekankan kasih sayang, disiplin dan ketekunan dalam pekerjaan, kesalehan, kesederhanaan, kejujuran, dan hubungan pribadi kepada Tuhan. Kant dapat bersekolah gratis hingga SMA karena beasiswa. Usia 16 tahun, ia mulai belajar Universitas Königsberg. Ia mempelajari matematika, fisika, filsafat, teologi, literatur dan bahasa Latin klasik. Guru Kant yang terkenal adalah Martin Knutzen (1713-1753), yang memperkenalkan kepada Kant filsafat Christian Wolff dan fisika Newton. Guru ini sangat berpengaruh pada pembentukan intelektualitas Kant kelak.

Perkembangan filsafat Kant umumnya dibagi dua, yakni periode *pra-kritis* dan periode *kritis*. Dalam periode *pra-kritis*, Kant banyak menulis mengenai filsafat ilmu alam dan metode-metodenya. Sejak muda, Kant memang telah memiliki ketertarikan pada metode ilmu alam. Ketertarikan atas metode itu terutama karena Kant yakin bahwa yang membuat ilmu-ilmu alam dapat maju secara konstan adalah metode yang digunakannya. Ilmu alam dapat dikatakan maju karena begitu sebuah teori atau hukum ditemukan maka hukum tersebut dapat menjadi batu loncatan untuk penemuan berikutnya, dan tidak ada lagi ahli yang kemudian membatalkan atau membuktikan kekeliruan hukum tersebut. Hal serupa tidak terjadi pada filsafat

4 Jejak-jejak kerajaan itu masih terlihat sekarang dalam struktur sosial dan politik masyarakat Jerman. Penamaan sejumlah universitas dengan nama-nama bangsawan misalnya memperlihatkan bahwa universitas itu dulunya dibangun oleh para raja/bangsawan tersebut dengan tujuan mendidik orang-orang yang akan bekerja dalam pemerintahan kerajaannya.

dan metafisika. Dalam filsafat dan metafisika, begitu sebuah pendapat diajukan oleh seorang filsuf, maka ia langsung dikritik oleh filsuf lain, sehingga metafisika atau filsafat itu kelihatan tidak maju, melainkan hanya berputar-putar dalam rangkaian kritik atas kritik. Nah, Kant ingin mengakhiri rangkaian kritik atas kritik yang tanpa akhir ini, yakni dengan mencoba menerapkan metode ilmu alam ke bidang filsafat dan metafisika. Tujuannya jelas: agar metafisika juga dapat mencapai kemajuan seperti ilmu-ilmu alam dan matematika. Pada periode *kritisnya*, Kant mulai menerapkan metode ilmu alam itu untuk masalah metafisika. Periode ini ditandai oleh penulisan buku Kritik atas Akal Budi Murni (KABM). Usaha untuk menerapkan metode ilmu alam inilah yang kemudian tertuang dalam buku KABM dan juga dalam buku-buku lainnya (lihat daftar karya Kant pada akhir tulisan ini).

Gaya hidup Kant sangat menarik dibicarakan justru karena gaya hidupnya sangat tidak menarik. Kant hidup dengan sangat monoton dan disiplin; jadwal hidupnya sama dan tetap dari hari ke hari. Ia mengatur semua jadwalnya hingga hitungan menit. Jadwal bangun pagi, minum teh, merokok cerutu, memberi kuliah, makan siang, jalan-jalan, belajar dan menulis hingga tidur malam, semua diatur dengan sangat cermat. Ia selalu bangun tepat pukul 05.00 pagi setiap hari. Kant punya seorang pembantu, Tuan Lampe, seorang bekas tentara. Kepada pembantunya ini, Kant memberi wewenang penuh untuk melakukan segala usaha yang mungkin agar Kant tidak bangun terlambat. Lampe diperbolehkan oleh Kant untuk menyeretnya dari tempat tidur jika dia terlalu malas untuk bangun. Kant merancang semua tindakan dan kegiatannya berdasarkan maksim⁵ yang ditetapkannya sendiri.

Untuk makan siang, Kant selalu mengundang teman-temannya yang berasal dari berbagai kalangan. Jumlah tamu ini tidak boleh kurang dari 3 dan tidak boleh lebih dari 9. Selama makan siang itu, pembicaraan filsafat tidak diharapkan Kant. Membahas filsafat sewaktu makan itu, menghilangkan selera makan, katanya. Karena itu, dia ingin membicarakan dan membahas tema-tema populer sambil makan siang. Kant cuma makan sekali sehari. Perut kenyang bikin malas berpikir, katanya. Pukul 16 sore, makan siang berakhir, dan Kant kemudian melanjutkan jadwalnya dengan jalan-jalan sore. Sudah menjadi anekdot yang terkenal bahwa penduduk kota Königsberg akan menyesuaikan jam mereka dengan jadwal jalan-jalan Kant, karena mereka yakin bahwa Kant lebih tepat waktu ketimbang jam mereka sendiri.

Selama jalan-jalan, Kant tidak ingin ditemani oleh siapapun. Alasannya, kalau ada temannya jalan-jalan, maka mereka mau tidak mau akan bercakap-cakap, dan dalam bercakap-cakap itu, mulut akan terbuka dan itu berarti dia akan bernafas dari mulut. Padahal Kant yakin bahwa bernafas yang baik adalah melalui hidung. Dan itu hanya mungkin bila ia berjalan-jalan sendiri! Sehabis jalan-jalan maka Kant akan memberikan kuliah. Malam menjelang tidur, dia masih bekerja. Dan tepat pukul 10 malam, ia sudah naik ke tempat tidur! Hanya sekali dalam sejarahnya Kant lupa jalan-jalan sore, yakni ketika ia keasyikan membaca buku Rousseau, *Emile*, yang menurut Kant sangat bagus.

Kant tidak menikah. Tapi ia punya banyak teman para wanita terkemuka di Königsberg. Para wanita ini tertarik pada Kant karena ia pintar, tahu banyak, berpikir kritis dan cerdas, dan *gentleman*. Kant pintar menyenangkan hati wanita. Ia tidak pernah mau membicarakan tema-tema filsafat atau intelektual dengan wanita, melainkan tema-tema soal makanan, masak memasak, penataan rumah tangga. Pengetahuan ini kemudian digunakan Kant sewaktu menjamu tamu-tamunya. Setelah

5 Maksim adalah prinsip tindakan subjektif, yakni prinsip yang ditetapkan sendiri dan ditaati sendiri oleh seorang individu. Itu adalah ciri orang yang bebas atau otonom, yakni memberi hukum untuk diri sendiri dan ditaati sendiri. Autonom dari bahasa Yunani. *Auto* = sendiri, *nomos* = hukum. Lawan dari maksim (prinsip tindakan subjektif) adalah prinsip tindakan objektif, yakni aturan bertindak yang didasarkan atas hukum dan berlaku bagi semua orang. Lihat, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, BA 52. Semua tulisan Kant yang dikutip dalam tulisan ini berasal dari *Immanuel Kant. Werke in Zehn Bänden*, Hg. Wilhelm Weischedel, Darmstadt, 1968 -- disingkat *Werke*. Penulisan dilakukan dengan menyebut judul tulisan yang dikutip yang kemudian diikuti oleh nomor halaman/alinea.

Kant meninggal, seorang wanita pengagumnya menulis: "Kalau kita melihat dia berbicara dengan kaum wanita, tidak ada yang menyangka bahwa ia menghasilkan pemikiran filsafat yang revolusioner."⁶ Memang Kant pernah hampir menikah. Namun, ketika ia menyadari bahwa pernikahan itu akan membuat ia tidak bisa lagi hidup dengan maksim-maksim yang ditentukannya sendiri, ia membatalkan niat tersebut!

Kant meninggal dalam usia 80 tahun pada 17 Februari 1804 di Königsberg. Selama hidupnya, Kant tidak pernah keluar sejauh 20 kilometer dari kota tempat tinggalnya. Para penulis biografinya yakin bahwa ia tidak pernah melihat laut dan pantai secara langsung. Namun anehnya ia mampu memberikan kuliah-kuliah menarik mengenai geografi. Sekalipun tidak pernah meninggalkan kota kelahirannya, Kant -- melalui bahan bacaan dan diskusi-diskusi yang diikutinya sewaktu makan siang -- ia menghasilkan pemikiran yang menghasilkan perubahan revolusioner dalam pemikiran umat manusia, baik mengenai Tuhan, manusia, pengetahuan, etika, dan lain-lain.

III. Beberapa Istilah Penting

Beberapa istilah berikut perlu dipahami dengan tepat agar kita tidak salah memahami maksud Kant.

- a. **Transenden:** objek-objek yang melampaui pengalaman indrawi (supra-indrawi). Tuhan adalah objek transenden.
- b. **Transendental:** syarat-syarat yang memungkinkan terjadinya pengalaman indrawi (pengetahuan). Segala sesuatu yang bersifat transendental tidak dapat dijadikan objek pengalaman, artinya: tidak dapat diketahui, karena ia justru merupakan syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengalaman/pengetahuan. „Saya menyebut transendental semua pengetahuan yang tidak meneliti objek-objek, melainkan *jenis pengetahuan* kita mengenai objek-objek“ (KdrV, B 26).
- c. **Aposteriori:** diperoleh/diturunkan melalui pengalaman indrawi. Misalnya pengetahuan mengenai perubahan bersifat apriori. Dari bahasa Latin *post* = sesudah.
- d. **Apriori:** mendahului pengalaman indrawi, dan merupakan prinsip yang memungkinkan pengalaman. Filsafat transendental adalah sebuah penelitian mengenai yang apriori (*Aprioriforschung*). Pengetahuan mengenai struktur-struktur pemikiran manusia adalah bersifat apriori. Segala sesuatu yang apriori berarti sudah terdapat dengan sendirinya dalam diri subjek. Ia tidak diperoleh, entah melalui pengalaman atau pelajaran. *Dari sononya*, ia telah selalu ada dalam diri subjek. Dari Bahasa Latin *prius* = sebelum
- e. **Kategori:** konsep-konsep apriori yang terdapat dalam diri subjek, yang memungkinkan subjek memikirkan representasi objek yang terberi kepadanya. Kategori adalah bentuk-bentuk pikiran murni yang tanpa isi. Kategori ini bersifat transendental, karena merekalah yang memungkinkan terjadinya pengalaman.
- f. **Berpikir:** aktivitas mensintesis kategori-kategori ditambah representasi mengenai objek yang kita terima. Kategori adalah *bentuk* pengetahuan, sementara data-data yang indrawi yang terberi menjadi *materi* pengetahuan.
- g. **Metafisika:** melampaui hal-hal yang fisik. Pada Kant: metafisika adalah prinsip-prinsip apriori pengetahuan, atau akal budi teoretis murni. Kant tidak pernah hendak menghancurkan metafisika, sebagaimana sering dikatakan para komentator, melainkan mau memberi pondasi baru atas metafisika, agar metafisika dapat maju sebagai ilmu pengetahuan, sebagaimana ilmu-ilmu alam.
- h. **Noumena:** benda/objek pada dirinya sendiri (*das Ding an sich*). Manusia tidak dapat mengetahui noumena.
- i. **Fenomena:** benda/objek yang terberi kepada saya, yang saya tangkap melalui indra.
- j. **Pengetahuan:** pengalaman empiris.
- k. **Ilmu pengetahuan (Science, Wissenschaft):** pernyataan-pernyataan yang bersifat pasti/niscaya dan berlaku umum.

6 F. Kaulbach, *Immanuel Kant*, Berlin, 1969, hal. 15.

IV. Kritik (atas) Akal Budi Murni

Kant menjadi tonggak filsafat Barat modern, terutama melalui bukunya KABM. Tujuan utama Kant dalam buku ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai: bagaimana metafisika itu mungkin sebagai ilmu? Sesuai dengan tata bahasa Jerman, judul Kritik Akal Budi Murni (*Kritik der reinen Vernunft*) bisa berarti: 1. Kritik terhadap akal budi murni, dan 2. Kritik *melalui* („dengan menggunakan“) akal budi murni. Dalam buku ini, akal budi murni menjadi hakim sekaligus terdakwa. *Akal budi murni melakukan kritik terhadap akal budi murni dengan menggunakan akal budi murni itu sendiri*. KABM adalah buku yang sangat sulit dan membingungkan, sehingga para pembaca pertama buku itu salah paham. Karena itu Kant merevisi bukunya (dan menyatukan edisi asli dan edisi revisi sekaligus), dan kemudian ia juga menulis buku lain yang meringkaskan buku tersebut, berjudul *Prolegomena untuk setiap Metafisika di Masa Depan yang mampu menyebut dirinya sebagai Ilmu*.

Mengapa akal budi perlu dikritik? Agar ia/kita tahu batas-batasnya. Agar kita tahu kemampuan akal budi itu dalam memperoleh pengetahuan. Agar kita tahu apakah akal budi mampu memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang diluar pengalaman indrawi. Kalau kita mengetahui akal budi maka kita akan tahu menggunakannya atau mengontrolnya, sehingga akal budi tidak lagi mencoba-coba menjalankan pengetahuan atas objek yang di luar kemampuannya untuk mengetahui. Lantas apa yang dimaksud dengan akal budi murni? Itu adalah akal budi teoretis, yang dibedakan dengan akal budi praktis. Akal budi teoretis digunakan dalam hal pengetahuan, sementara akal budi praktis digunakan dalam bertindak, yakni untuk memutuskan mana tindakan yang baik dan mana yang tidak (etika), mana yang indah dan tidak indah (estetika). Akal budi murni juga dapat dimengerti sebagai akal budi yang belum terhubung dengan pengalaman empiris. Jadi, akal budi itu masih murni, artinya, yang diteliti di sini adalah akal budi yang belum berhubungan dengan dimensi-dimensi empiris. Dalam bahasa Kant, *cogito* Descartes, yakni dari mana Descartes mendeduksikan pengetahuan (sebagaimana telah kita lihat dalam kuliah sebelumnya) adalah akal budi murni.

IV.1. Filsafat Transendental

Filsafat transendental adalah filsafat yang meneliti *bukan* bagaimana pengetahuan itu terjadi/muncul, melainkan syarat-syarat apriori kemungkinan pengetahuan. Pertanyaan mengenai proses terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *epistemologis* yang bersifat empiris-psikologis (ingat proses terjadinya pengetahuan pada Hume dalam kuliah sebelumnya). Pertanyaan mengenai syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *transendental*. Pertanyaan mengenai terjadinya pengetahuan mengandaikan objek telah selalu ada di sana, yang kemudian subjek melakukan tindakan mengetahui. Pertanyaan transendental meneliti struktur apriori dalam pikiran subjek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Di sini pengetahuan telah diandaikan, yang ditanyakan oleh filsafat transendental adalah: bagaimana pengetahuan itu mungkin? Apa syarat-syaratnya?

Jadi, objek penelitian filsafat transendental adalah struktur apriori dalam diri subjek yang memungkinkan pengetahuan, sementara objek penelitian epistemologi adalah saling pengaruh antara objek dan pikiran. Pertanyaan epistemologis meneliti proses „terjadinya pengetahuan“ (*Entstehen der Erfahrung*); pertanyaan transendental meneliti „kemungkinan pengetahuan“ (*die Möglichkeit der Erfahrung*): struktur apriori mana yang terdapat dalam diri subjek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan itu?

IV.2. Mengapa Filsafat Transendental?

Kant hendak menerapkan metode ilmu-ilmu alam dan matematika kepada

metafisika, dengan tujuan agar metafisika dapat menjadi sebuah ilmu. Dan metode ilmu alam yang dimaksud Kant adalah metode ilmu alam Newton, yakni perumusan teori dengan bertolak dari pengalaman dan memverifikasi teori yang diturunkan dari pengalaman itu kembali ke pengalaman. Dalam kuliah sebelumnya, kita juga telah melihat bagaimana Hume menerapkan metode serupa dalam penelitian mengenai manusia. Kant mengatakan bahwa pada zamannya metafisika belum merupakan sebuah ilmu (sebagaimana kedua ilmu sebelumnya), karena para filsuf selalu sibuk berdebat mengenai konsep-konsep metafisika, bahkan sejak Aristoteles. „Medan pertarungan yang tanpa akhir ini bernama metafisika,“ kata Kant (Prakata, *KdV*, A VIII). Sementara matematika dan ilmu alam dapat maju secara konstan dan progresif. Sekali sebuah hukum ilmu alam ditemukan maka ia menjadi landasan bagi penemuan hukum lainnya, dan para ahli tidak sibuk memperdebatkan/membantah hukum tersebut, sebagaimana dalam metafisika. Karena itu, Kant menetapkan tugas untuk dirinya sendiri, yakni untuk mencari jawaban atas pertanyaan: „*Wie ist Metaphysik als Wissenschaft möglich?*“ (B 22) „Tugas utama Akal Budi Murni terkandung dalam pertanyaan ini: *bagaimana putusan sintesis apriori itu mungkin?*“ (B 19).

Tapi bagaimana menjawab pertanyaan mengenai: „Bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin?“ (*Pengantar KdV*, B 23). Tentu, pertanyaan ini tidak bisa diteliti secara langsung, karena objek yang mau diteliti di sini tidak bisa ditemukan dalam kenyataan. Pertanyaan mengenai kemungkinan metafisika sebagai ilmu pengetahuan hanya bisa dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan: *bagaimana ilmu pengetahuan itu mungkin?* Dan pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan hanya bisa dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan „*pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya*“ karena yang disebut dengan ilmu pengetahuan adalah ilmu atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan niscaya. Dan pertanyaan mengenai kemungkinan pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya hanya bisa dijawab dengan lebih dulu meneliti kemungkinan „*putusan-putusan sintesis apriori*“, karena pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan niscaya pasti merupakan pernyataan yang bersifat sintesis dan apriori (ingat kembali materi kuliah sebelumnya mengenai kritik Hume terhadap klaim kepastian dan universalitas pernyataan-pernyataan ilmu alam). Oleh karena itu Kant memulai penelitiannya dengan meneliti pertanyaan mengenai: „*bagaimana putusan sintesis apriori itu mungkin?*“ (B 19).

IV.3. Tiga Jenis Putusan (Judgment)

1. **Putusan analitis:** putusan yang tidak menambahkan sesuatu pada subjek; hanya mengeksplisitkan apa yang telah terkandung pada subjek. Mis: Bujangan adalah orang yang tidak menikah. Lingkaran itu bulat. Dalam konsep „lingkaran“ telah terkandung konsep „bulat“. Dalam konsep „bujangan“ telah terkandung konsep „tidak menikah“. Putusan ini tidak menghasilkan pengetahuan baru, tidak memperluas pengetahuan, dan karena itu tidak dapat menjadi prinsip pengetahuan. Putusan ini khas putusan rasionalisme (mis: Descartes, Leibniz, Wolff).
2. **Putusan sintesis:** putusan yang menambahkan sesuatu pada subjek berdasarkan pengalaman (= putusan sintesis *aposteriori*). Misalnya: ruangan ini dingin. Dalam konsep „ruang“ tidak terkandung konsep „dingin“. Konsep „dingin“ diatributkan sebagai predikat kepada konsep ruang berdasarkan pengalaman (=aposteriori). Karena itu sifatnya sintesis aposteriori. Putusan ini khas empirisme (Hume, Locke).
3. **Putusan sintesis aposteriori** memperluas pengalaman, namun pengalaman hanya memberikan hal-hal partikular dan tidak niscaya. Dari „is“ (*ada*) tidak boleh secara logis diturunkan „ought“ (*harus*). Sementara putusan ilmu pengetahuan selalu niscaya (*notwendig*) dan universal (*allgemein*). Mis: „setiap benda jatuh dari atas ke bawah“; „semua kejadian pasti ada penyebabnya“; „semua logam memuai kalau dipanasi“. Karena itu baik putusan analitis (*Erläuterungsurteil*, putusan yang mengeksplisitkan) maupun sintesis (*Erweiterungsurteil*, putusan yang memperluas) tidak dapat dijadikan sebagai prinsip pengetahuan.

4. Putusan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan itu disebut Kant **putusan sintetis apriori**. Putusan „semua kejadian pasti ada penyebabnya“ bersifat sintetis karena predikat „penyebab“ tidak secara konseptual terkandung dalam konsep „kejadian“, melainkan itu ditambahkan, tapi bukan secara aposteriori (karena kita menghasilkan keputusan tersebut tanpa harus meneliti semua kejadian yang pernah ada di muka bumi ini), melainkan secara apriori. Dan putusan itu juga universal karena kata putusan itu berlaku di mana-mana dan kapan pun (lihat kata „semua“). Prinsip atau pernyataan yang berlaku dalam ilmu-ilmu alam bersifat sintetis dan apriori dan karena itu universal dan niscaya.

Fakta keberlakuan putusan sintetis apriori (sebagaimana terlihat dalam pernyataan-pernyataan ilmu-ilmu alam) membuktikan bahwa ada struktur-struktur apriori dalam diri subjek yang memungkinkan pengetahuan. Struktur apriori yang memungkinkan pengetahuan inilah yang diteliti Kant dalam filsafat transendentalnya. Kant kemudian memperlihatkan bahwa struktur-struktur apriori itu adalah 1. Ruang dan Waktu, 2. 12 kategori-kategori transendental dan 3. Saya transendental (*das transzendentales Ich*). Melalui sintesis yang dilakukan oleh struktur-struktur apriori inilah pengetahuan menjadi mungkin.

V. Ruang dan Waktu

Ruang dan Waktu (RW) sebagai kondisi-kondisi apriori keindrawian (*Sinnlichkeit*). Melalui kedua intuisi murni indrawi inilah benda-benda secara langsung terberi kepada kita. Kant mengawali buku KAM dengan pernyataan: „semua pengetahuan kita bermula dari pengalaman, artinya: bermula dari pengalaman empiris atas objek-objek tertentu, namun pengetahuan tidak terjadi hanya dengan pengalaman empiris itu. Pengalaman empiris itu masih harus diproses subjek untuk menjadi sebuah pengetahuan.“ Nah, pengalaman empiris itu terberi kepada kita melalui kategori yang disebut Ruang dan Waktu.

Menurut Kant, Ruang bukanlah konsep empiris. Ruang itu adalah representasi (*Vorstellung*)/konsepsi apriori, yang mendasari/memungkinkan intuitif atas benda-benda eksternal. Segala benda yang kita resepsi selalu telah mengandaikan representasi ruang. Ruang itu ada dalam diri kita sebagai kondisi apriori keindrawian. Apa buktinya? Kita mampu mengatakan bahwa benda yang kita lihat itu besar, kecil, di kiri, di atas, di bawah, jauh, rendah, tinggi, dll (-- ini semua adalah kategori Ruang), karena kita telah memiliki konsep apriori mengenai Ruang. Justru karena Ruang itu ada dalam diri kita secara apriori maka semua benda selalu kita lihat dalam spasialitas tertentu. Ruang, kata Kant, adalah „syarat subjektif dari keindrawian,“ atau „bentuk semua penampakan indra eksternal/luar“ (B 42/A26).

Sama dengan Ruang, Waktu juga bukanlah konsep empiris, melainkan apriori. Waktu itu tidak berada di luar diri kita, melainkan di dalam diri kita. Konsep waktu, sebagaimana Ruang, tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan ia sendirilah yang mendasari/memungkinkan pengalaman, dan karena itu apriori. Semua penampakan objek-objek hanya dapat kita persepsi dalam waktu. Waktu (= Ruang) menjadi syarat penampakan. Apa buktinya? Bahwa kita mampu mengungkapkan semua yang kita persepsi dengan menggunakan secara spontan kategori-kategori waktu, misalnya: perubahan, tetap, gerak, cepat, sekarang, lambat,, dll, semua itu memperlihatkan keberadaan konsep Waktu secara apriori dalam diri kita.

Hanya karena kita telah memiliki intuisi murni R & W-lah maka kita dapat mempersepsi relasi-relasi objek-objek, yakni mis: berurutan, berdampingan, sekaligus, setelah, bersebelahan.

Apa yang kita peroleh melalui Keindrawian (dengan dua kategori apriori-nya itu) menjadi bahan kasar untuk diproses lebih lanjut oleh pikiran (*Verstand*). Kata Kant: „Tanpa keindrawian tidak ada objek yang terberi kepada kita, dan tanpa Pikiran (*Verstand*) tidak ada yang dapat dipikirkan“ (B 76/A 52). Intuisi itu adalah bermacam-

macam kesan yang tanpa struktur & bentuk dari objek yang kita resepsi melalui R dan W. Intuisi itulah yang masih harus distrukturkan/dibentuk/diolah dalam/melalui kategori-kategori transendental.

VI. Tahap-tahap proses Pengetahuan

Proses yang terjadi sejak subjek memperoleh atau “bersentuhan” dengan objek-objek pengetahuan, adalah sebagai berikut:

1. **Penampakan (*Erscheinung*):** Objek yang tampak/terberi kepada kita bukanlah objek itu sendiri sebagaimana ia pada dirinya sendiri, melainkan hanya *Erscheinung* objek itu, yakni *objek sebagaimana tampak* kepada kita. Penampakan objek itulah yang terberi kepada kita, dan bukan objek itu sendiri. Objek itu sendiri, objek pada dirinya (*an sich*), tidak pernah kita tahu. Kita tidak memiliki akses ke objek *an sich* (karena kita telah selalu memiliki ke-12 kategori transendental yang langsung mem-*frame* objek yang kita persepsi). Penampakan itulah yang menjadi materi kasar yang kemudian diproses oleh subjek penahu (*knowing subject*).
2. **Intuisi (*Anschauung*):** Penampakan objek ketika pertama sekali „bersentuhan” dengan subjek penahu, ketika penampakan itu terberi kepada kita. Misalnya, ketika kita melihat penampakan yang memiliki dinding, atap, jendela, pintu bentuk, dll (dan kemudian setelah diproses oleh kategori-kategori transendental, kita kemudian mengatakan bahwa itu adalah sebuah rumah).
3. **Persepsi (*Wahrnehmung*):** kesan-kesan indrawi yang diperoleh/ditangkap oleh subjek penahu dan diproses oleh kategori-kategori transendental. Persepsi adalah intuisi yang telah disadari.
4. **Pengalaman (*Erfahrung*):** adalah pengetahuan indrawi. Ketika penampakan-penampakan di atas di diungkapkan dalam konsep: rumah.

VII. 12 Kategori Transendental

Apa yang secara pasif diresepsi oleh indra melalui kategori Ruang dan waktu, kemudian diproses secara *aktif* dan *spontan* oleh kategori-kategori dalam diri subjek. Kata aktif dan spontan mengimplikasikan bahwa tindakan untuk memproses data-data indrawi itu berlangsung segera. Kategori-kategori ini tidak lain dari kategori-kategori Putusan yang biasa dikenal dalam *Ilmu Logika*. Putusan *Kuantitas* terdiri dari kategori 1. Kesatuan, 2. Banyak, 3. Semua; Putusan *Kualitas* terdiri dari kategori 4. Realitas, 5. Negasi, 6. Limitasi; Putusan *Relasi* terdiri kategori 7. Inheren dan Subsisten, 8. Kausalitas dan Dependen, 9. Resiprokalitas antara Tindakan dan Objek Tindakan; Putusan *Modalitas* terdiri dari kategori 10. Kemungkinan dan Ketidakmungkinan, 11. Ada dan Tidak ada, 12. Keniscayaan dan Kebetulan. Nah, semua penampakan yang kita tangkap selalu melibatkan sebagian dari kategori-kategori ini. (KdrV, B 106)

Ke-12 kategori transendental ini seperti kaca mata hitam yang telah selalu kita gunakan dalam melihat objek apa saja. Karena kita telah selalu menggunakan kaca mata/kategori transendental itu dalam melihat objek apa saja, maka objek yang kita ketahui adalah objek yang terberi kepada kita sesuai kaca mata itu/kategori. Konsekuensinya adalah kita tidak pernah mengetahui objek itu pada dirinya sendiri. Dalam bahasa Kant, kita hanya mengetahui „objek yang terberi kepada kita” (*das Ding für uns*) atau fenomena atau Penampakan (*Erscheinung*) dan kita tidak tahu „objek pada dirinya sendiri” (*das Ding an sich*), atau noumena. Mengapa kita tidak tahu objek pada dirinya sendiri? Karena satu-satunya cara kita mengetahui objek itu hanya melalui kategori-kategori/kacamata tersebut. Dan kategori-kategori/kacamata itu telah selalu *mem-frame* setiap objek apa saja sesuai dengan kategori-kategori/kacamata tersebut.

Kategori-kategori transendental ini adalah pikiran murni, pikiran tanpa isi. Ia menjadi forma/bentuk pikiran. Isi atau materi yang akan dipikirkan oleh pikiran adalah penampakan objek yang terberi melalui R dan W. Kant menyebut pengenalan yang berpusat pada subjek ini dengan *Revolusi Kopernikan*. Bukan objek yang menentukan

subjek, sebagaimana diyakini kaum empiris, melainkan subjeklah yang menentukan objek (melalui kategori2 tersebut). Objek mengarahkan dirinya (dalam bentuk Penampakan) kepada subjek untuk diresepsi (secara pasif) dan kemudian subjek melakukan determinasi (secara aktif) atas Penampakan itu melalui kategori-kategori transendental tersebut. Berpikir = mensintesisakan kategori-kategori tersebut.

Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran inilah pengetahuan menjadi mungkin. „Pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta,“ kata Kant (B 75). Jadi, pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran (*Verstand*) tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh kategori-kategori tersebut atas macam-macam intuisi intuisi-intuisi indrawi yang ditawarkan kepada mereka. „Syarat-syarat kemungkinan pengalaman mengenai objek adalah sekaligus syarat-syarat kemungkinan objek pengalaman“ (KdrV, B 198/A159).

VIII. “Saya Transendental”

Pertanyaan terpenting kemudian: bagaimana sintesis itu mungkin? Apa kondisi apriori yang memungkinkan sintesis antara intuisi indrawi yang *chaos* itu dan kategori-kategori transendental itu, yang kemudian menghasilkan pengetahuan? Kant mengatakan: semua intuisi yang bermacam-macam itu harus terhubung ke „Saya berpikir“ („das Ich denke“), sebab kalau tidak maka intuisi-intuisi itu hanya ada dalam diri saya tanpa menjadi pengetahuan, dan itu berarti intuisi-intuisi itu tidak ada bagi saya atau pengetahuan menjadi tidak mungkin. Kalimat paling terkenal dalam buku KABM mengatakan: „*Das: Ich denke, muss alle meine Vorstellungen begleiten können; denn sonst würde etwas in mir vorgestellt werden, was gar nicht gedacht werden könnte, welches eben soviel heißt, als die Vorstellung würde entweder unmöglich, oder wenigstens für mich nichts sein.*“ (KABM, B 132). „Saya berpikir“ harus dapat mendampingi semua representasi saya, sebab kalau tidak, maka sesuatu itu terepresentasikan dalam diri saya, tapi tidak dapat dipikirkan, dan itu tidak lain dari bahwa representasi itu menjadi tidak mungkin, atau paling tidak (representasi itu) untuk saya tidak ada.“

Kant mengatakan, „Saya berpikir“ itu adalah Kesatuan (*unity, Einheit*) yang memungkinkan sintesis-sintesis keberbagaian intuisi tersebut. Bukan sintesis yang menghasilkan kesatuan, melainkan kesatuan itu adalah pengandaian bagi sintesis. Tanpa adanya kesatuan, atau „Saya yang menyatukan“ (= mensintesisakan), dalam bentuk „Saya berpikir“, maka pengetahuan tidak mungkin, dengan kata lain: intuisi yang bermacam-macam itu akan tetap begitu, tanpa terhubung satu sama lain (tersintesisakan) menjadi sebuah konsep/pengetahuan. *Saya* itulah yang memungkinkan *Verstand/Pikiran*. *Saya* menjadi syarat-syarat kemungkinan *Pikiran*. Kant mengatakan, *Saya* transendental itu adalah titik tertinggi filsafat transendental.

Tindakan *Saya* yang mensintesisakan intuisi-intuisi yang bermacam-macam itu disebut Kant Appersepsi. Appersepsi adalah persepsi atas persepsi. Di sini harus dibayangkan dua kali persepsi. Persepsi pertama adalah ketika subjek mempersepsi objek/penampakan melalui ke-12 kategori transendental. Persepsi kedua adalah ketika „*Saya* transendental“ mempersepsi kembali persepsi yang ada pada *saya* itu (mempersepsi hasil kerja ke-12 kategori itu), mensintesisakannya, dan menjadi pengetahuan. Persepsi kedua ini disebut Kant Appersepsi transendental. Kesadaran diri kedua itulah „Kesatuan sintesis dari Appersepsi, yang merupakan titik tertinggi (*der höchste Punkt*), di mana semua fungsi *Pikiran*, bahkan Logika dan juga Filsafat Transendental tergantung.“ (B 134 Anmerkung).

IX. Dua Kesadaran Diri

Apa konsekuensi dari dua kali persepsi ini? Konsekuensinya adalah bahwa ada dua *saya*, atau ada dua kesadaran diri (*Selbstbewusstsein, self-consciousness*). Kesadaran diri (*saya*) pertama adalah *saya* yang melakukan persepsi melalui ke-12

kategori transendental itu. Kant menyebut ini kesadaran diri empiris, yang selalu berubah-ubah. Misalnya, sekarang saya menemukan diri saya sedang berbicara, sebentar lagi saya duduk, dst. Bagaimana kesadaran tersebut mungkin? Kesadaran diri kedua adalah saya yang melakukan persepsi atas ke-12 kategori itu, yang memungkinkan fungsi kesadaran diri pertama itu. Dengan kesadaran diri kedua ini maka saya tahu bahwa saya yang kemarin adalah sama dengan saya hari ini. Kalau tidak ada kesadaran diri yang kedua (transendental), maka saya tidak tahu lagi bahwa saya yang hari ini adalah juga saya yang kemarin. Kesadaran diri kedua ini yang disebut dengan kesadaran diri transendental. Kesadaran diri inilah instansi tertinggi pemersatu semua intuisi yang kita terima dan yang memungkinkan pengetahuan.

„Saya memiliki pengetahuan mengenai objek bukan dengan cara bahwa saya berpikir, melainkan dengan cara bahwa saya mendeterminasi berbagai intuisi yang terberi kepada saya dalam rangka kesatuan kesadaran-diri, di mana semua proses berpikir terjadi, maka saya dapat mengenali sebuah objek“. (B 406/A348). Lalu apakah yang merupakan objek pengetahuan kita? Apa itu objek? Inilah definisi Kant mengenai objek: „Objek adalah hal yang dalam konsepnya keberbagaian intuisi yang terberi kepada kita itu tersatukan/tersintesisakan“ (B 137, A 106).

X. Idealisme transendental

Jadi kita memiliki pengetahuan apriori mengenai dunia, mengenai objek, yakni pengetahuan formal, atau forma dari objek-objek. Dan forma ini tidak lain dari kategori-kategori transendental tersebut. Pengetahuan terbentuk sebagai sintesa antara *forma* tersebut dan *materi*, yakni data-data indrawi yang terberi kepada kita dalam bentuk penampakan. Ini disebut pengetahuan transendental. „Idealisme transendental adalah doktrin yang mengatakan bahwa apa yang kita ketahui adalah representasi-representasi belaka, bukan objek pada dirinya sendiri“ (A 369). Idealisme transendental sama dengan Idealisme formal. (B 519/A491)

Kalau kategori-kategori transendental dan intuisi R dan W apriori itu menjadi syarat-syarat kemungkinan pengetahuan, maka *Kesadaran diri transendental itu merupakan syarat kemungkinan dari syarat-syarat kemungkinan pengetahuan*. Kesadaran diri transendental ini tentu, sesuai dengan namanya, bersifat transendental. Keberadaannya tidak bisa dibuktikan secara metafisis (bahwa ia ada di sana), melainkan hanya secara transendental (bahwa ia adalah syarat-syarat kemungkinan pengetahuan; tanpa dia, maka pengetahuan menjadi tidak mungkin, karena keberbagaian intuisi/representasi itu akan tetap tidak tersatukan menjadi sebuah konsep pengetahuan). Kesadaran diri transendental inilah yang kemudian diradikalkan oleh para filsuf pengikut Kant: Fichte, Schelling, Hegel, yang menjadi pangkal persoalan mengenai subjek dan kesadaran diri dalam filsafat modern (Idealisme Jerman).

XI. Siapa/Apakah “*Saya Transendental*” itu?

Saya transendental itu adalah syarat tertinggi yang memungkinkan pengetahuan. Sebagai syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan, maka ia tidak mungkin dijadikan objek pengetahuan. Kita tidak mungkin memiliki pengetahuan mengenai syarat pengetahuan (dalam hal ini: Saya transendental). Karena itu, Kant mengatakan:

„Saya itu adalah konsepsi yang kosong, tentangnya orang tidak dapat sama sekali mengatakan bahwa ia adalah sebuah konsep, melainkan hanya kesadaran belaka, yang mendampingi semua konsep lainnya. Melalui Saya ini, atau Dia, atau Itu (Sesuatu), yang berpikir, sama sekali tidak dapat apapun dikatakan, kecuali sebuah subjek transendental pikiran = X, yang hanya dapat dikenali melalui pemikiran yang merupakan predikatnya, dan tentang mana kita tidak pernah dapat memiliki sebuah konsep; kita akan terperangkap dalam lingkaran kalau kita berusaha membuat sebuah putusan mengenainya“ (B405/A346). Mengapa kita terperangkap dalam lingkaran kalau kita berusaha mengetahui Saya transendental itu? Jelas, karena *syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan tidak mungkin dijadikan objek pengetahuan*.

II. BAGIAN KEDUA

XII. Tentang Tuhan: Agnostisisme

Dari uraian di atas kita bisa menarik konsekuensi bahwa karena semua pengetahuan bermula dari pengalaman indrawi, maka kita tidak pernah mampu memiliki pengetahuan mengenai objek supraindrawi. Tuhan tentu tidak termasuk objek indrawi, sebagaimana objek-objek lainnya, dan oleh karena itu, kita tidak pernah dapat memiliki pengetahuan mengenai Tuhan. Sekalipun dalam agama-agama tertentu dipercaya bahwa Tuhan mewahyukan diri kepada manusia melalui fenomena-fenomena empiris, menurut Kant, pikiran kita hanya mampu mengetahui fenomena empiris itu, dan karena itu, menarik kesimpulan bahwa Tuhan menampakkan diri melalui fenomena itu, hal itu sudah melampaui kemampuan pikiran manusia.

Tapi kalau pikiran tidak mampu mengetahui Tuhan, tidak bisa pula disimpulkan bahwa Tuhan tidak ada, karena mengatakan bahwa Tuhan tidak ada itu juga mengandaikan pengetahuan tertentu mengenai Tuhan, yakni bahwa Dia tidak ada. Jadi, dalam kerangka filsafat Kant, baik penegasan positif (bahwa Tuhan ada) maupun penegasan negatif (bahwa Tuhan tidak ada), itu di luar kemampuan pikiran manusia. Kita tidak pernah dapat mengafirmasi atau menegasi keberadaan Tuhan. Jadi, Kant tidak mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, melainkan bahwa kita tidak tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak. Dengan kata lain, Kant tidak hanya menolak teologi spekulatif (bahwa Tuhan ada) tapi juga ateisme spekulatif (bahwa Tuhan tidak ada). Dengan kata lain, *secara teoritis*, apakah Tuhan ada atau tidak, kita tidak pernah tahu; keberadaan Tuhan tidak pernah dapat diverifikasi atau difalsifikasi. Inilah yang disebut dengan agnostisisme.⁷ Bahwa Tuhan merupakan salah satu dari tiga ide transendental akal budi teoritis, itu bukanlah bukti bahwa Tuhan ada. Kant telah mengatakan bahwa ide tentang Tuhan itu adalah postulat akal budi teoritis untuk menata dan mensistematisasi pengetahuan yang kita miliki. Dan ide itu, kata Kant, muncul dari hakikat akal budi untuk mencapai "totalitas absolut dari semua pengalaman yang mungkin."⁸

XIII. Tiga argumentasi metafisika tradisional untuk membuktikan eksistensi Tuhan

Sekarang kita akan melihat argumentasi Kant untuk menolak pembuktian metafisika tradisional mengenai eksistensi Tuhan. Sepanjang sejarah filsafat, sejak Plato hingga Wolff dan Baumgarten (dosen metafisika Kant sendiri), para filsuf telah berusaha dengan berbagai cara membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional. Descartes juga termasuk di sini. Tapi Kant menolak semua cara-cara pembuktian tersebut. Keseluruhan argumentasi itu, kata Kant, dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni argumentasi fisikoteologis, kosmologis dan ontologis (*KdrV*, A 591/B 619).

Argumentasi fisikoteologis (*KdrV* A 620/B 648 dst). Argumentasi ini bertolak dari fakta adanya tatanan dengan *telos* atau finalitas tertentu dalam kenyataan. Semua makhluk yang terdapat dalam kenyataan ini tidak ada begitu saja, melainkan mereka seakan-akan terarah untuk tujuan tertentu.⁹ Kant mengatakan bahwa "inilah pembuktian yang paling tua dan paling jelas dan yang paling sesuai dengan akal sehat manusia" (*KdrV*, A 623/B 651) Jauh sebelumnya, Aristoteles misalnya telah

7 Otfried Höffe, *Immanuel Kant*, München, C.H. Beck, 1992, hal. 154. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani: a = tidak; gnosis = pengetahuan; jadi, tidak memiliki pengetahuan mengenai Tuhan.

8 *Prolegomena*, par 40.

9 Dalam *Kritik der Urteiskraft*, misalnya, Kant mengatakan bahwa "alam tidak melakukan sesuatu yang sia-sia". Segala sesuatu seakan-akan ada untuk tujuan tertentu. Tanah ada untuk tempat di mana rumput tumbuh, rumput ada untuk dimakan kambing, kambing ada untuk dimakan manusia, manusia ada untuk... demikian seterusnya. Siapakah yang mengarahkan semua itu? Pembuktian tradisional mengatakan: Tuhan.

menyebut Tuhan sebagai *causa finalis*, yang menjadi penyebab dan tujuan semua dinamika. Aquinas juga menggunakan metode ini untuk membuktikan adanya Allah.¹⁰ Karena keterarahan yang terdapat pada semua makhluk itu tidak mungkin kebetulan, maka mesti ada realitas tertentu yang mengarahkannya, dan sang pengarah itu adalah Tuhan.

Argumentasi kosmologis (*KdrV*, A 603/B 631). Argumentasi ini bertolak dari fakta adanya kontingensi¹¹ di dunia ini (*kosmos*). Secara logis, segala sesuatu yang kontingen pasti memiliki sebab. Kontingensi berarti: bisa ada, bisa tidak ada, tapi ada, dan oleh karena itu adanya itu pasti disebabkan oleh yang lain yang bukan dia. Karena kosmos ini kontingen (tidak niscaya), maka ia tidak tergantung pada dirinya sendiri (kalau ia tergantung pada dirinya sendiri maka ia absolut). Artinya, ia tergantung atau disebabkan oleh yang lain, dan yang lain (padanya keseluruhan yang kontingen itu bergantung) pasti tidak lagi kontingen. Dengan kata lain, fakta adanya kontingensi memperlihatkan adanya sesuatu yang niscaya, yang menjadi sebab bagi kontingensi itu, yang memiliki "semua realitas" (*omnitude realitatis*) pada dirinya (*KdrV*, A 576/B604). Realitas yang niscaya itu disebut "Ada yang paling sempurna" (*Ens perfectissimum*), dan karena paling sempurna, ia juga "Ada yang paling absolut dan real" (*Ens realissimum*). Ia menjadi kondisi yang tidak terkondisikan (*unconditioned condition*) bagi segala sesuatu yang terkondisikan atau kontingen. Nah, kondisi yang tidak terkondisikan itu adalah Tuhan. Karena itu fakta adanya kontingensi membuktikan eksistensi Tuhan.¹²

Argumentasi ontologis (*KdrV*, A 592/B 620). Argumentasi ini bertolak dari pengandaian konseptual bahwa Tuhan adalah yang paling sempurna, dan oleh karena itu ia pasti eksis, sebab kalau ia tidak eksis maka hal itu kontradiktif dengan kesempurnaannya. Jadi dalam konsep mengenai ada yang paling sempurna, yakni Tuhan, eksistensi tercakup. Anselmus dari Canterbury juga membuktikan Tuhan dengan cara demikian. Ia mendefinisikan Tuhan sebagai "pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya," dan karena itu Tuhan pasti bereksistensi, sebab bila tidak bereksistensi, maka Tuhanlah bukanlah "pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya." Artinya, sesuai dengan konsep Tuhan sebagai yang paling sempurna (*Ens perfectissimum*) dan paling real (*Ens realissimum*), maka eksistensi termasuk dalam esensinya, karena itu Tuhan eksis. Pembuktian serupa juga diajukan Descartes, sebagaimana telah kita lihat.

XIV. Penolakan-penolakan Kant

Kant menolak semua pembuktian eksistensi Tuhan di atas. Mengenai *pembuktian fisiko-teologis*, ia mengatakan pembuktian Tuhan berdasarkan data-data empiris tidak sah secara teoretis. "Pembuktian itu itu paling tinggi hanya mencakup adanya

10 Tentang hal ini, lihat antara lain, *Magnis-Suseno*, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 135 dst.

11 Kontingensi (*Zufälligkeit*), kata Hegel, adalah kemungkinan (*Möglichkeit*) yang telah menjadi aktualitas (*Wirklichkeit*). "Kontingensi adalah sebuah aktualitas yang sekaligus dideterminasi sebagai yang mungkin, tapi yang lain daripadanya atau kebalikannya juga mungkin," lihat G.W.F. Hegel, *Wissenschaft der Logik*, jilid II, Hrsg. Georg Lasson, Leipzig: Felix Meiner, 1951, hal. 173. Tindakan saya untuk mempresentasikan makalah ini sambil berdiri adalah sebuah kontingensi. Tidak ada yang mengharuskan saya duduk, bisa juga sambil berdiri atau berjalan-jalan. Tapi saya memilih duduk dari sekian banyak kemungkinan pilihan yang tersedia, dan pilihan saya yang telah menjadi nyata/aktual itu disebut kontingen.

12 *KdrV*, A 576/B 604 – A 580/B 608. Leibniz misalnya mengatakan, "Jika sesuatu yang eksis, maka ada yang absolut dan niscaya harus eksis. Sekarang, saya, paling tidak, eksis. Karena itu, ada yang absolut dan niscaya eksis," *KdrV*, A 604/B 632. Pandangan ini masih dianut oleh Wolff dan Baumgarten. Dalam buku yang ditulisnya pada periode pra-kritis (1762), — 19 tahun sebelum penerbitan *Kritik der reinen Vernunft* — Kant juga masih membuktikan eksistensi Tuhan dengan argumentasi serupa. Ia menulis: "Karena Makhluk-yang-Niscaya mengandung dasar terakhir bagi kemungkinan semua ada lainnya, maka segala sesuatu yang lain hanya mungkin sejauh memiliki dasar melalui Makhluk-yang-Niscaya itu. Oleh karena itu, semua yang lain ada hanya sebagai konsekuensi dari Makhluk-yang-Niscaya itu, dan kemungkinan serta eksistensi semua yang lain tergantung dari Makhluk-yang-Niscaya itu," dalam *Der einzige mögliche Beweisgrund zu einer Demonstration des Daseins Gottes*, A 30 -31.

sebuah arsitek dunia (*Weltbaumeister*) yang dibatasi oleh bahan/materi yang dikerjakannya, namun tidak sampai mencakup adanya pencipta dunia (*Weltschöpfer*) yang kepadanya segala sesuatu tunduk” (*KdrV*, A 627/B 655). Mengenai *pembuktian kosmologis* ia mengatakan bahwa argumentasi ini menerapkan prinsip kausalitas secara tidak sah. Benar bahwa setiap yang kontingen itu memiliki penyebab karena ia tidak menciptakan dirinya sendiri, namun prinsip kausalitas itu hanya sah diterapkan dalam bidang pengalaman indrawi dan bukan dalam bidang supraindrawi. Mengasalkan sesuatu yang bereksistensi secara indrawi dari sebuah pengada yang niscaya tapi tidak indrawi, adalah tidak sah. Atas dasar apa kita menjelaskan asal-usul benda-benda kontingen dengan mengacu ke makhluk yang tidak kontingen, yakni Tuhan? Bukankah di sini terdapat lompatan logika? Kelemahan argumentasi ini sama dengan kelemahan argumentasi ontologis berikut.¹³

Mengenai *argumentasi ontologis*, Kant mengatakan bahwa argumentasi ini mengandaikan hal yang mau dibuktikan pada sesuatu yang digunakan untuk membuktikan yang mau dibuktikan itu (*begging the question*), yakni dengan mengatakan bahwa eksistensi termasuk dalam esensi dari Makhluk-yang-paling-sempurna itu. Bila Makhluk-yang-paling-sempurna itu mungkin ada, kata Kant, maka tidak secara otomatis ia bereksistensi. Penolakan Kant terhadap argumentasi ontologis ini sangat terkenal dan masih menjadi tema diskusi filosofis hingga sekarang (apakah eksistensi predikat yang sesungguhnya?). Kant mengatakan bahwa dalam ide atau konsep mengenai sesuatu, tidak dengan sendirinya terkandung eksistensi mengenai sesuatu itu. Bisa saja saya punya ide 100 rupiah di kantung saya, tapi tidak secara otomatis uang itu ada dalam kenyataan; kita tidak dapat menderivasikan realitas dari konsep, katanya. Dalam sebuah kalimat terkenal, Kant mengatakan, “Jelas, ada bukanlah sebuah predikat yang real.”¹⁴ Artinya, eksistensi tidak dengan sendirinya terkandung dalam konsep mengenai sesuatu. Bila Tuhan mungkin ada, atau bila ia ada dalam pikiran kita, dan Tuhan itu secara konseptual sempurna, maka tidak dengan sendirinya ia bereksistensi, sebab eksistensi adalah proposisi sintetis dan bukan analitis. Eksistensi, kenyataan bahwa Tuhan sungguh-sungguh ada itu, tidak dengan sendirinya terkandung dalam ide atau konsep kita mengenai Tuhan.

XV. Tuhan sebagai Postulat Akal Budi Praktis

Kita telah melihat bahwa Kant menolak semua pembuktian rasional mengenai eksistensi Tuhan. Ia juga telah memperlihatkan bahwa kita tidak tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak. Kalau lewat jalan ilmu pengetahuan kita tidak bisa mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak ada, lantas lewat jalan manakah kita dapat “bertemu” dengan Tuhan? Karena pintu akal budi teoritis telah tertutup, maka satu-satunya jalan yang tersedia adalah melalui akal budi praktis atau moralitas.¹⁵ Karena itu, Kant mengatakan: “Aku harus mengangkat ilmu pengetahuan untuk mendapatkan tempat buat iman,” tulis Kant.¹⁶ Artinya, Kant menganggap bahwa Tuhan bukanlah masalah ilmu pengetahuan yang bisa dibuktikan secara teoritis, melainkan masalah *iman* yang bisa dibuktikan melalui akal budi praktis murni. Di sini kita bisa mengatakan bahwa kritik Kant mengenai ketidakmungkinan untuk mengetahui Tuhan secara

13 Selain dalam buku *Der einzige mögliche Beweisgrund zu einer Demonstration des Daseins Gottes* Kant juga menganut pandangan serupa dalam buku yang ditulis sebelumnya, yang berjudul *Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels* (Sejarah Alam Universal dan Teori tentang Langit). Dalam buku ini ia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta karena dia menciptakan materi dan memperlengkapinya dengan daya-daya dan hukum-hukum tertentu, lihat *Argumente für Gott. Gott-Denker von der Antike bis zur Gegenwart*, Hrsg. Karl-Heinz Weger, Freiburg: Herder, 1980, hal. 188.

14 “Sein ist offenbar kein reales Prädikat,” *KdrV*, A 598/B 628.

15 Akal budi praktis adalah akal budi dalam penggunaan praktisnya, yakni mengenai apa yang harus saya lakukan (bidang moralitas), sementara akal budi teoritis adalah mengenai apa yang dapat saya ketahui (bidang pengetahuan teoritis). Akal budi hanya satu tapi penggunaannya berbeda.

16 “Ich musste also das Wissen aufheben, um zum Glauben Platz zu bekommen,” *KdrV*, B xxx.

teoritis itu justru berguna untuk memurnikan pengertian kita mengenai Tuhan, yakni bahwa memang Tuhan bukanlah soal pengetahuan teoritis, melainkan soal *iman* yang dilandasi oleh moralitas.

Bagaimanakah keberadaan Tuhan itu “dibuktikan” melalui akal budi praktis? Di sini Tuhan bukan lagi merupakan ide transendental, sebagaimana dalam akal budi teoritis, melainkan sebagai postulat atau pengandaian hipotetis. Mari kita bertolak dari kewajiban-kewajiban moral dalam etika. Etika adalah refleksi mengenai moralitas, mengenai baik dan buruk. Kant merumuskan etikanya murni secara apriori, artinya tidak didasarkan dari pengalaman atau kenyataan empiris, melainkan dari hukum-hukum akal budi itu sendiri. Kewajiban dalam moralitas itu bersifat imperatif, artinya, mutlak. Imperatif kategoris itu memerintahkan: “bertindaklah hanya berdasarkan maksim yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum umum.”¹⁷ Imperatif itu menyatakan sebuah kewajiban. Dan tujuan tertinggi moralitas adalah “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*). Inilah totalitas absolut dalam bidang akal budi praktis. Sebagai makhluk rasional kita menyadari bahwa kita wajib merealisasikan kebaikan tertinggi itu (bahwa kita tidak pernah dapat merealisasikan hal tersebut itu masalah lain).

XVI. Tiga Postulat Akal Budi Praktis Murni

Kewajiban untuk selalu berusaha merealisasikan “kebaikan tertinggi” itu mengandaikan atau mempostulatkan tiga hal, yakni kebebasan (*Freiheit*), immortalitas jiwa (*Unsterblichkeit der Seele*) dan keberadaan Tuhan (*Gott*).¹⁸ Ketiga postulat ini tidak dapat dibuktikan secara teoritis, karena ketiganya justru merupakan kemungkinan bagi moralitas. Tanpa ketiga postulat itu maka moralitas menjadi tidak mungkin. Postulat secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diandaikan harus ada agar sebuah prinsip menjadi masuk akal, dapat dipahami.

Pertama, *kebebasan*. Kewajiban tentu mengandaikan kebebasan. Sesuatu yang tidak bebas tidak mungkin diwajibkan. Justru karena kita bebas untuk menaati atau tidak menaati imperatif moral, maka kita dapat diwajibkan untuk menaatinya. Jadi, fakta adanya hukum moral yang memerintahkan kewajiban mengandaikan bahwa manusia bebas. Otonomi moral juga mengandaikan kebebasan. “Kehendak yang dimiliki oleh makhluk rasional dapat menjadi kehendaknya sendiri hanya melalui ide kebebasan,” tulis Kant.¹⁹

Untuk melihat pembuktian postulat immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan, kita bertolak dari konsep “kebaikan tertinggi” (*summum bonum, das höchste Gut*), yang merupakan objek atau tujuan tertinggi akal budi praktis murni (*KdprV*, 125). Apakah kebaikan tertinggi itu, dan bagaimana ia dapat dicapai? Kant mengatakan bahwa kebaikan tertinggi mengandung dua elemen, yakni *keutamaan* (*virtue, Tugend*) dan *kebahagiaan* (*happiness, Glückseligkeit*) (*KdprV*, 127). Bagaimanakah hubungan kedua hal ini? Menurut Kant, keutamaan menghasilkan kebahagiaan. Tapi bukan kebahagiaan yang menjadi motif orang untuk mencapai keutamaan, sebab bila demikian, maka ia jatuh dalam heteronomi moral.²⁰ Yang dikatakan Kant adalah bahwa bila orang memiliki keutamaan maka ia akan memperoleh kebahagiaan.

Keutamaan adalah kesesuaian antara kehendak dengan hukum moral. Orang disebut memiliki keutamaan bila kehendaknya sesuai dengan hukum moral, yakni

17 Kant, I, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, BA 52.

18 Kant, I., *Kritik der praktischen Vernunft*, A 239.

19 Kant, I, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, BA 101.

20 Bandingkan dengan otonomi moral, yakni sikap moral yang mandiri, yang tidak tunduk kepada imperatif pihak lain. Heteronomi moral adalah sikap moral yang tunduk kepada pihak lain, misalnya, orang yang membayar hutang karena ia takut dipermalukan atau takut dilaporkan kepada polisi (dan karena ketakutan itu ia lalu membayar hutang). Orang yang memiliki otonomi moral akan membayar hutang karena dia sadar bahwa hutang harus dibayar, sekalipun tidak ada ancaman bila ia tidak membayarnya.

selalu bertindak berdasarkan maksim yang sekaligus dapat menjadi hukum umum. Tapi kesesuaian antara kehendak dan hukum moral itu sama dengan kesucian (*holiness*), dan tidak ada makhluk rasional atau manusia yang bisa mencapai itu. Dalam *Agama dalam Batas-Batas Akal Budi Belaka*, Kant mengatakan bahwa manusia selalu berada dalam “kejahatan radikal” (*radical evil*) secara moral karena ia cenderung untuk bertindak bertentangan dengan hukum-hukum moral, misalnya karena sifat egois.²¹

Tapi bila keutamaan itu diperintahkan oleh akal budi praktis murni, padahal itu tidak mungkin direalisasikan, maka perjuangan untuk merealisasikan keutamaan itu menjadi perjuangan tanpa akhir. Di sini keutamaan menjadi kemajuan tanpa akhir menuju sebuah kondisi ideal. Tapi kemajuan tanpa akhir ini hanya mungkin bila makhluk rasional (manusia) itu memiliki durasi eksistensi yang juga tanpa akhir; inilah yang disebut dengan “immortalitas jiwa” (*die Unsterblichkeit der Seele*) (*KdprV*, 140-141). Jadi, karena pencapaian kebaikan tertinggi itu hanya mungkin kalau jiwa tidak mati maka immortalitas jiwa jadi postulat akal budi praktis. Itu berarti immortalitas jiwa tidak terpisahkan dari hukum moral. Dengan kata lain, menolak immortalitas jiwa sama dengan menolak kesahihan hukum moral.

“Kebaikan tertinggi” adalah identitas antara keutamaan dan kebahagiaan. Di atas kita telah melihat pengertian keutamaan, sekarang kita akan melihat pengertian kebahagiaan. Kant mengatakan, “Kebahagiaan adalah kondisi makhluk rasional di dunia, di mana dalam keseluruhan eksistensinya, semuanya berlangsung sesuai dengan keinginan dan keendaknya” (*KdprV*, 143). Orang disebut bahagia bila segala sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Artinya, dunia fisik di mana ia hidup identik dengan kehendak dan keinginannya. Tapi bagaimana itu mungkin, karena manusia bukan pengatur dunia yang bisa mengharmoniskan antara dunia fisik, kehendak dan keinginannya. Tapi justru itulah yang diandaikan akan kita peroleh bila kita memiliki keutamaan. Itu berarti, karena kebahagiaan sebagai kesatuan antara dunia fisik dengan kehendak dan keinginan itu diandaikan akan tercapai, maka akal budi praktis murni mengandaikan kesatuan atau identitas antara ketiga hal itu. Nah, realitas yang merupakan kesatuan itulah yang disebut **Tuhan**. Tuhan dengan demikian bisa didefinisikan: “Penyebab tertinggi alam, sejauh alam itu diandaikan untuk kebaikan tertinggi, adalah Makhluk (*ein Wesen*) yang merupakan penyebab alam berdasarkan intelek dan kehendak (yakni pencipta alam), itulah Tuhan” (*KdprV*, 144).

Dengan kata lain, akal budi praktis murni memahami Tuhan sebagai kesatuan sintetis antara alam fisik, kehendak dan keinginan. Atau, Tuhan adalah pencipta alam fisik sesuai dengan kehendak dan keinginannya. Dan bila kita bertindak sesuai dengan keutamaan, maka kita akan memperoleh kebahagiaan, tapi kebahagiaan di sini adalah realitas Tuhan itu sendiri. Artinya, tindakan moral akan membawa kita sampai kepada Tuhan. Dengan kata lain, eksistensi Tuhan diandaikan dalam moralitas.

Keseluruhan problematika yang rumit ini bisa diungkapkan dengan lebih sederhana, demikian. Sebagai makhluk rasional kita berkewajiban untuk mempromosikan “kebaikan tertinggi”. Ini tentu mengandaikan bahwa kebaikan tertinggi itu bisa terealisasi. Tapi kemungkinan untuk merealisasikan “kebaikan tertinggi” (kesatuan antara keutamaan dan kebahagiaan [kesesuaian antara alam fisik, kehendak dan keinginan]) itu hanya mungkin karena ada Tuhan sebagai penjamin atau sintesis dari unsur-unsur di atas. Itu berarti, moralitas hanya mungkin bila eksistensi Tuhan diandaikan. Jadi sekalipun hukum moral tidak secara langsung berkaitan dengan Tuhan, ia diandaikan ada sebagai penjamin kesahihan hukum moral, yakni sebagai relasi niscaya (*necessary connection*) antara kebahagiaan dan keutamaan. Mengatakan bahwa Tuhan tidak ada sama dengan menolak hukum-hukum moral, karena itu berarti menolak “kebaikan tertinggi” sebagai objek moralitas.

Tapi di sini perlu ditekankan bahwa moralitas tidak bertolak dari keberadaan Tuhan. Artinya, orang bisa bermoral tanpa harus mengakui eksistensi Tuhan. Manusia tidak

21 Kant, I., *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft*, BA 3.

membutuhkan Tuhan untuk tahu apa kewajibannya, sebab akal budi praktis murni memerintahkan kita untuk merealisasikan “kebaikan tertinggi”. Ini disebut Kant dengan Fakta Akal Budi (*Faktum der Vernunft*). Motif bagi tindakan moral adalah kewajiban demi kewajiban, bukan ketaatan terhadap perintah Allah. Tapi moralitas membawa kita kepada Allah. Jadi, bukan Tuhan yang mendasari tindakan moralitas yang saya lakukan, tapi kalau saya bermoral maka saya akan sampai kepada Tuhan. Sama halnya, bukan kebahagiaan yang menjadi motif dasar saya untuk bertindak moral, tapi kalau saya bertindak moral maka saya akan sampai kepada kebahagiaan.²²

XVII. Tuhan dan Agama

Apa itu agama, menurut Kant? “Agama adalah pengakuan bahwa semua kewajiban moral adalah perintah Allah.”²³ Dari perspektif akal budi praktis murni, kewajiban moral memang tidak didasarkan atas apapun, kecuali dari hukum-hukum akal budi itu sendiri, yakni bahwa kita wajib merealisasikan “kebaikan tertinggi”. Dalam kalimat pertama *Agama Dalam Batas-Batas Akal Budi Belaka*, Kant telah menulis, “sejauh moralitas didasarkan atas konsepsi mengenai manusia sebagai subjek yang bebas, yang, karena ia bebas, mengikatkan dirinya sendiri kepada hukum yang mutlak melalui akal budinya, ia (manusia) tidak membutuhkan ide mengenai pengada lainnya yang lebih tinggi darinya, agar dapat memahami kewajibannya, juga tidak membutuhkan insentif selain dari hukum itu sendiri, agar ia melakukan kewajibannya.”²⁴

Moralitas, dengan demikian, tidak didasarkan atas agama, melainkan bahwa moralitas itulah yang menjadi dasar bagi *iman moral*, yakni bila kita mengakui bahwa kewajiban-kewajiban moral itu adalah perintah Allah. Berdasarkan argumentasi sebagaimana telah diuraikan di atas, Kant mengatakan bahwa “moralitas, secara pasti membawa kita kepada agama, dan melalui agama itu, moralitas mengembangkan dirinya ke idea tentang pemberi hukum moral yang berkuasa (*ein machthabenden moralischen Gesetzgeber*) di luar umat manusia, dan berdasarkan kehendakNya terdapat tujuan final (bagi dunia ciptaan), yang sekaligus dapat dan pasti merupakan tujuan terakhir manusia.”²⁵

Dengan demikian, berdasarkan argumentasi moral (akal budi praktis murni), percaya pada eksistensi Tuhan itu sangat masuk akal. Dengan ini bukan mau ditegaskan bahwa agama itu benar, melainkan bahwa agama itu berguna karena ia memperkenalkan Tuhan yang merupakan penjamin moralitas. Dengan mengatakan *berguna* dan bukan *benar* maka kekristenan bisa dipahami melalui *teologi minimum*, yang artinya bukan bahwa Tuhan itu ada, melainkan bahwa kita memiliki syarat-syarat yang secukupnya atau minimal untuk mengakui bahwa Tuhan itu ada (jadi: beriman), sesuai dengan kebutuhan akal budi praktis murni.²⁶

XVIII. Kritik Kant Terhadap Praktik-Praktik Beragama

Sebagai seorang filsuf Pencerahan, filsafat agama Kant dikenal sebagai teologi rasional atau teologi spekulatif. Artinya, teologi atau diskursus tentang Tuhan yang tidak didasarkan atas Kitab Suci, melainkan atas pikiran rasional belaka. Kant membicarakan Tuhan semata-mata dari sudut pandang rasional, bukan dari sudut pandang iman kepercayaan atau dari sudut pandang Kitab Suci. Tapi Kant juga memberi tempat bagi beberapa unsur-unsur penting agama dalam filsafat agamanya. Ia mengatakan bahwa perjuangan kita untuk mengejar keutamaan itu selalu bertolak dari ketidaksempurnaan moral karena kita memiliki kecenderungan untuk bertindak

22 Contoh: bila Anda berjalan sepanjang tol Jagorawi maka secara niscaya Anda akan sampai ke Ciawi, sekalipun motif Anda untuk berjalan sepanjang tol Jagorawi itu bukanlah untuk pergi ke Ciawi.

23 *Die Religion*, B 230/A 216.

24 *Die Religion*, BA III.

25 *Die Religion*, BA IX-X

26 *Die Religion*, B 230 Anmerkung.

bertentangan dengan hukum moral. Kita berada dalam dunia di mana kejahatan sedemikian banyak. Manusia pada hakikatnya adalah buruk secara moral (*evil*), kata Kant.²⁷ Karena itu, kalau kita mampu mencapai tujuan moral, menjadi orang yang berkeutamaan, itu bukan karena kekuatan kita sendiri, melainkan karena kasih karunia (*grace*) Tuhan.²⁸ Sebagai orang yang buruk secara moral, tapi memiliki iman moral, kita juga berharap bahwa kebaikan tertinggi itu bisa dicapai melalui pertolongan Tuhan, yang dengan kehendak sucinya (karena kehendak dan hukum moral menyatu padanya) Ia juga mengharapkan agar ciptaannya berbahagia. "Harapan akan kebahagiaan bermula pada agama," kata Kant.²⁹

Kant tidak banyak memberi perhatian pada agama sebagai fenomena sosio-historis. Pendekatannya murni moral rasional. Ia mengkritik ritus-ritus keagamaan, seperti ibadah, lagu puji-pujian atau doa yang sarat dengan permintaan kepada Tuhan.³⁰ Ia menyebut agama yang mengajarkan ritus puji-pujian demikian sebagai agama penjilat (*the religion of ingratiation*) yang merendahkan martabat manusia, karena ketimbang berjuang sendiri untuk baik secara moral, manusia itu justru mengharapkan pertolongan dari Tuhan. Membujuk Tuhan melalui doa-doa agar Ia membantu maksud-maksud kita, memaafkan kesalahan-kesalahan kita serta melindungi kita dari ancaman, dianggap Kant sebagai tindakan yang tidak relevan. "Tuhan tidak dapat dibelokkan dari rencana kebijaksanannya untuk keuntungan kita," katanya.³¹ Bagi Kant, semua ibadah, doa-doa dan puji-pujian kepada Tuhan tidak lain dari keinginan yang dinyatakan dan ditujukan kepada sebuah Pengada yang sebenarnya tidak membutuhkan informasi-informasi demikian, dan oleh itu tidak ada apapun yang dapat diselesaikan melalui semua upaya itu.³² Melakukan persuasi seperti itu terhadap Tuhan tidak akan menghasilkan efek apapun, baik menurut hukum alam maupun hukum moral.³³ Tindakan-tindakan itu juga secara tidak langsung telah „mengecilkan“ ketuhanan dari Tuhan, seakan-akan Tuhan itu manusia yang senang dipuja-puji, atau seakan-akan Dia tidak Mahatahu atau seakan-akan Dia dapat ditarik ke sana ke mari melalui bujukan-bujukan.

Dalam agama yang rasional, ujar Kant, tidak ada kewajiban khusus apapun kepada Tuhan, karena Tuhan tidak dapat menerima apapun dari kita; kita tidak dapat melakukan tindakan apapun kepada-Nya, juga tidak dapat bertindak kepada-Nya; dan Dia juga tidak dapat melakukan tindakan apapun untuk menghukum kita, misalnya.³⁴ "Selain perilaku hidup yang baik, apapun yang dibayangkan manusia yang dapat dilakukannya untuk menjadi menyenangkan di hadapan Tuhan, itu adalah ilusi religius dan pelayanan-semu terhadap Allah."³⁵ Karena itu, setiap seremoni religius yang tidak dilakukan dalam kerangka murni moral, melainkan sebagai cara agar Tuhan merasa senang kepada kita, dan dengan demikian ia memuaskan semua keinginan kita, itu adalah "iman berhala" (*fetish-faith*). Kant juga menolak hirarki dalam gereja karena menurutnya hal itu justru tidak mendidik, karena membuat orang tetap

27 *Die Religion*, B 27 dst.

28 *Die Religion*, B 84 dst.

29 *KdprV*, A 235.

30 Di atas kita telah menyinggung sedikit mengenai Pietisme sebagai aliran Protestan yang dianut Kant. Hingga tingkat tertentu kita bisa memahami filsafat agamanya ini sebagai manifestasi keyakinan Kant sendiri. Kant juga secara pribadi tidak menyukai segala ritus keagamaan. Sewaktu menjadi rektor di Universitas Königsberg, ia selalu tidak suka bila sebagai rektor harus berpartisipasi secara resmi dalam kegiatan-kegiatan religius, lihat Karl Vorländer, *Kants Leben*, Hamburg: Felix Meiner, 1986, hal. 130.

31 *Die Religion*, B 305/A 287.

32 *Die Religion*, B 302/A 284.

33 *Die Religion*, B 301/A 283.

34 *Die Religion*, B 230/A 216 Anmerkung .

35 *Die Religion*, B 261.

seperti anak-anak yang harus dibimbing, sehingga tidak “beranilah menggunakan pikiranmu sendiri” (*sapere aude*).³⁶

Namun, sejauh ritus-ritus keagamaan itu tidak dimaksudkan sebagai *instrumentalisasi Allah* demi tujuan-tujuan subjektif manusia itu sendiri, Kant memandang ritus itu secara positif. Karena itu, ia juga mengatakan bahwa orang perlu menjadi anggota gereja karena dengan demikian ia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam memajukan moralitas umat manusia. Dan Kant memang berharap bahwa suatu saat semua bentuk gereja akan melebur dan semua umat menjadi satu sebagai umat Allah.³⁷ Mengikuti Luther, Kant menganggap bahwa gereja yang tidak terlihat (*invisible church*), yakni komunitas orang percaya jauh lebih berharga dibandingkan gereja yang kelihatan (*visible church*).³⁸

Sekalipun Kant mereduksi agama atau Kekristenan menjadi sebatas agama moral dan rasional,³⁹ namun bukan berarti pemikiran yang dilontarkan lebih dari 300 tahun lalu ini tidak relevan untuk keadaan kita sekarang. Kritik Kant kiranya dapat juga terarah kepada masyarakat kita yang umumnya sedemikian mengutamakan ritus puja-puji terhadap Allah tapi sama sekali tidak diimbangi dengan, antara lain, upaya perbaikan dalam bidang moral.***

Daftar karya-karya Kant:

1724: 22 April: Kant lahir di Königsberg.

1746: *Gedanken von der wahren Schätzung der lebendigen Kräfte* – Pemikiran-pemikiran mengenai Perkiraan yang Sebenarnya atas Daya yang Hidup: usaha untuk memediasi teori Descartes dan Leibniz mengenai daya-daya fisik.

1755: *Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels* - Sejarah Alam Universal dan Teori tentang Langit: membahas teori/hipotesis nebular atau asal-usul sistem tata surya berdasarkan massa nebular semata-mata berdasarkan proses mekanis (kemudian dikenal: Kant-Laplace nebular hypothesis).

1755: (dalam Bahasa Latin): *De igne* - Sejumlah Pemikiran tentang Api (tesis magister)

1756: (dalam Bahasa latin): *Nova dilucidatio* – Sebuah Uraian baru mengenai Prinsip Pertama dari Pemikiran Metafisis.

1756: *Monadologia Physica*: Catatan-catatan Baru untuk Uraian mengenai teori tentang Angin

1762: *Die falsche Spitzfindigkeit der vier syllogistischen Figuren* – Kesubtilan palsu dari Empat Bentuk Silogistis.

1762: *Der einzige mögliche Beweisgrund zu einer Demonstration des Daseins Gottes* – Satu-satunya Alasan Pembuktian yang mungkin bagi Demonstrasi Eksistensi Tuhan.

1763: *Versuch den Begriff der negativen Großen in die Weltweisheit einzuführen* –Usaha untuk Memperkenalkan Konsep dari Besaran Negatif dalam Filsafat.

1764: *Beobachtungen über das Gefühl des Schönen und Erhabenen* – Observasi tentang Perasaan Keindahan dan Kesubliman.

36 “Beranilah menggunakan pikiranmu sendiri!” adalah semboyan Pencerahan. Lih. Kant, I, *Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung?* Kant Werke Band 9, A 481.

37 *Die Religion*, B 205/A 195.

38 *Die Religion*, B 142/A 134.

39 Ini kiranya salah satu kelemahan refleksi Kant mengenai agama dan Tuhan, yang pendekatannya murni antropologis-subjektif-rasional. Kant sama sekali tidak dapat menjelaskan fenomena pengalaman-pengalaman religius, atau pertemuan dengan yang transenden yang juga bersifat objektif. Namun, pertanyaan-pertanyaan kritis demikian tidak didiskusikan dalam tulisan yang terbatas ini.

- 1764: *Untersuchung über die Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und der Moral* – Penelitian tentang Kejelasan dan Keterpilah-pilahan Prinsip-prinsip Teologi alami dan Moral.
- 1766: *Träume eines Geistessehers* – Mimpi-mimpi dari seorang Pelihat Roh.
- 1770: *De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principiis* – Tentang Bentuk dan Prinsip-Prinsip Dunia Indrawi dan Dunia Intelek.
- 1781: *Kritik der reinen Vernunft* – Kritik Akal Budi Murni
- 1783: *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik* – Pengantar untuk setiap Metafisika Masa Depan.
- 1784: *Idee zu einer allgememein Geschichte in weltbürgerlicher Absicht* – Ide untuk sebuah Sejarah Universal dari Pandangan Kosmopolitan.
- 1784: *Beantwortung der Frage. Was ist Aufklärung?* – Menjawab Pertanyaan: Apa itu Pencerahan?
- 1785: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* – Pendasaran Metafisika Kesusilaan.
- 1786: *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft* – Dasar Permulaan Metafisis dari Ilmu Alam.
- 1786: *Mutmaßlicher Anfang der Menschengeschichte* – Permulaan yang Bersifat Dugaan atas Sejarah Umat Manusia.
- 1788: *Kritik der praktischen Vernunft* – Kritik atas Akal Budi Praktis
- 1790: *Kritik der Urteilskraft* – Kritik atas Putusan
- 1793: *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft* – Agama dalam Batas-Batas Akal Budi Belaka.
- 1793: *Über den Gemeinspruch: Das mag in der Theorie richtig sein, taugt aber nicht für die Praxis.* – Tentang Klaim: Itu mungkin dalam Teori benar, tapi tidak berguna dalam Praktik.
- 1795: *Zum ewigen Frieden* – Tentang Perdamaian Abadi.
- 1797: *Die Metaphysik der Sitten* – Metafisika Kesusilaan.
- 1798: *Der Streit der Fakultäten* – Perdebatan antar fakultas.
- 1798: *Anthropologie in pragmatischer Hinsicht* – Antropologi dari Perspektif Pragmatis.
- 1804: 12 Februari: Kant meninggal.
28 Februari: pemakaman.